

## Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Hindu Melalui Ajaran Tat Twam Asi

Gelar Sumbogo Peni<sup>1</sup>, Made Riani<sup>2</sup>  
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya<sup>12</sup>  
Gelarsumbogo74@gmail.com<sup>1</sup>, maderiani250@gmail.com<sup>2</sup>

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 04 Nopember 2025  
Artikel direvisi : 06 Nopember 2025  
Artikel disetujui : 04 Desember 2025

### Abstract

*Religious moderation is an approach to building a harmonious, tolerant, and peaceful religious life in a pluralistic society. In the context of Indonesia, which has ethnic, cultural, and religious diversity, religious moderation is a strategic solution in preventing conflict and maintaining national unity. This study aims to analyze religious moderation in Hindu teachings through the perspective of Tat Twam Asi, a moral teaching that emphasizes universal human values, empathy, and spiritual awareness that all beings are part of the same self. This study uses a qualitative method with a library research approach through analysis of Hindu teaching sources such as the Vedas, Upanishads, Bhagavad Gita, and academic literature related to religious moderation. The results show that the values of religious moderation are inherent in Hindu concepts, particularly the teachings of Tat Twam Asi, which teach the principles of tolerance, compassion, togetherness, mutual respect, and non-violence. These teachings are evident in the social life of Hindus, both in interactions between religious communities and in maintaining harmony with others and nature. Thus, the teachings of Tat Twam Asi have strong relevance in strengthening religious moderation and can be used as an ethical foundation in strengthening brotherhood and tolerance in social, national and state life.*

**Keywords:** Religious Moderation, Hinduism, Tat Twam Asi, Tolerance, Social Harmony

### Abstrak

Moderasi beragama merupakan sebuah pendekatan untuk membangun kehidupan beragama yang rukun, toleran, dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama, moderasi beragama menjadi solusi strategis dalam mencegah konflik dan menjaga persatuan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

moderasi beragama dalam ajaran Hindu melalui perspektif *Tat Twam Asi*, sebuah ajaran moral yang menekankan nilai kemanusiaan universal, empati, dan kesadaran spiritual bahwa semua makhluk adalah bagian dari diri yang sama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) melalui analisis terhadap sumber-sumber ajaran Hindu seperti Weda, *Upanishad*, *Bhagavad Gita*, serta literatur akademik terkait moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah melekat dalam konsep Hindu, khususnya ajaran *Tat Twam Asi* yang mengajarkan prinsip toleransi, kasih sayang, kebersamaan, saling menghormati, dan anti kekerasan. Ajaran ini tampak dalam kehidupan sosial umat Hindu, baik dalam interaksi antarumat beragama maupun dalam menjaga keharmonisan dengan sesama dan alam. Dengan demikian, ajaran *Tat Twam Asi* memiliki relevansi kuat dalam memperkuat moderasi beragama dan dapat dijadikan landasan etis dalam memperkuat persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

**Kata Kunci:** Moderasi beragama, Hindu, *Tat Twam Asi*, toleransi, harmoni sosial.

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman, baik dari segi ras, suku, budaya, agama, maupun karakteristik sosial lainnya. Keberagaman ini pada satu sisi merupakan kekayaan bangsa, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik horizontal apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem nilai yang mengatur hubungan sosial agar tetap harmonis. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai dasar negara menjadi landasan fundamental dalam menjaga kesatuan di tengah perbedaan. Nilai-nilai Pancasila menekankan pentingnya sikap saling menghormati antar sesama, termasuk dalam kehidupan antarumat beragama. Kerukunan antar umat beragama hanya dapat terwujud apabila setiap individu dan kelompok mampu mengedepankan sikap toleransi. Dengan demikian, toleransi antar umat beragama berfungsi sebagai mekanisme sosial yang diperlukan untuk

menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Fitriani, 2020).

Dalam realitas kehidupan beragama dan bermasyarakat, perbedaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Keberagaman tersebut membawa dampak positif maupun negatif. Dari sisi positif, perbedaan justru dapat mempererat hubungan persaudaraan antar warga bangsa karena masyarakat belajar saling memahami dan menghargai kondisi yang tidak sama. Keberagaman juga menjadikan Indonesia kaya akan nilai-nilai budaya lokal serta tradisi luhur yang menjadi identitas khas bangsa. Bahkan, kemajemukan ini dapat menjadi modal persatuan apabila dikelola secara bijak. Namun demikian, keberagaman juga berpotensi menimbulkan dampak negatif. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan dapat memicu konflik sosial, misalnya pertentangan antarsuku akibat sikap etnosentrisme. Selain itu, keberagaman juga dapat menimbulkan kecenderungan dominasi suatu kelompok atas kelompok lainnya sehingga mengancam keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Prakoso & Najicha, 2022).

Agama bagi setiap individu berfungsi sebagai identitas sekaligus pedoman hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat, ajaran agama menjadi landasan moral yang menuntun perilaku sosial umatnya. Setiap agama pada hakikatnya mengajarkan kebaikan, mendorong umatnya menjunjung nilai kebajikan, serta menolak segala bentuk kejahatan dan tindakan yang merusak. Dalam proses interaksi sosial, kehidupan masyarakat dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk budaya dan agama. Oleh karena itu, keberagaman yang ada di tengah masyarakat tidak seharusnya dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai unsur yang memperkaya persatuan bangsa (Akhmadi, 2019).

Moderasi dalam menjalankan ajaran agama tidak berarti mengurangi kemurnian atau prinsip-prinsip fundamental dari agama yang dianut. Justru

sebaliknya, moderasi beragama memperkuat pelaksanaan ajaran agama secara lebih bijaksana, relevan, dan selaras dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Moderasi dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang, yaitu tidak bersikap berlebihan (ekstrem) dan tidak pula mengabaikan ajaran agama. Sikap moderat menuntut umat beragama untuk tetap teguh dalam keyakinan (eksklusif) namun tetap menghormati perbedaan dan keberadaan agama lain secara terbuka dan inklusif. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama merupakan upaya penting untuk mencegah munculnya sikap fanatik sempit, intoleransi, radikalisme, dan tindakan ekstremisme atas nama agama (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020).

Pemahaman terhadap moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting bagi umat Hindu. Sikap moderat dalam beragama mendorong umat agar mampu berpikir, berbicara, dan bertindak secara bijaksana dalam menghadapi keberagaman. Dengan menerapkan moderasi, umat Hindu dapat terhindar dari paham radikal maupun ekstrem yang berpotensi memicu konflik dan perpecahan. Hal tersebut jelas bertentangan dengan karakter umat Hindu yang menjunjung tinggi kesantunan, keramahtamahan, kedamaian, dan kehidupan yang rukun. Nilai harmoni dan kedamaian ini sejalan dengan tujuan hidup dalam ajaran Hindu, yaitu mencapai *Moksartham Jagadhita*, kebahagiaan rohani dan kesejahteraan lahiriah yang berlandaskan pada Dharma sebagai kebenaran universal (Adisastra, 2022).

Salah satu upaya strategis untuk menjaga kerukunan antarumat beragama adalah melalui moderasi beragama, yaitu cara pandang yang menekankan keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan beragama. Dalam ajaran Hindu, upaya untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan antarsesama manusia, termasuk antarumat beragama, diwujudkan melalui ajaran *Tat Twam Asi*. Konsep ini mengandung makna bahwa setiap makhluk

adalah bagian dari diri kita, atau secara sederhana dapat dimaknai sebagai "aku adalah kamu dan kamu adalah aku" (Budiadnya, 2018).

Ajaran *Tat Twam Asi* merupakan landasan utama dalam *Tata Susila Hindu* yang menjadi dasar hubungan sosial yang harmonis dan selaras. Nilai yang terkandung di dalamnya menekankan kesadaran bahwa setiap manusia adalah bagian dari diri kita sendiri "aku adalah kamu, kamu adalah aku". Oleh karena itu, implementasi ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, hukum, dan norma yang berlaku di masyarakat. Bentuk penerapan ajaran ini antara lain adalah bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, serta menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Yase, 2023).

Pada akhirnya, aktualisasi ajaran *Tat Twam Asi* memiliki peran penting dalam memperkuat moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya menjadi kebutuhan dalam menjaga kerukunan umat beragama, tetapi juga merupakan bentuk kesadaran hukum dalam kehidupan beragama. Melalui pemahaman bahwa menyakiti orang lain sama artinya dengan menyakiti diri sendiri, ajaran *Tat Twam Asi* mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Hal ini sejalan dengan pandangan universal Hindu yang menyatakan bahwa seluruh umat manusia adalah satu keluarga besar (*Vasudhaiva Kutumbhakam*). Oleh karena itu, saling menghormati dan menghargai sesama adalah bagian dari tanggung jawab moral dan etika dalam kehidupan beragama.

Dengan memahami ajaran *Tat Twam Asi* sebagai landasan etika dan spiritual dalam hubungan antarsesama, nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana ajaran suci ini diimplementasikan

dalam konteks moderasi beragama menurut perspektif Hukum Hindu, sehingga dapat memberikan arah dan pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis, berkeadaban, serta berlandaskan pada dharma. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai *Tat Twam Asi* dalam mewujudkan moderasi beragama menurut Hukum Hindu, serta menggali relevansinya dalam kehidupan sosial dan kebangsaan di era modern.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan kepustakaan dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari berbagai literatur seperti buku referensi, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji (Sari & Asmendri, 2020). Seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan secara sistematis, mulai dari tahap pengumpulan, pengolahan, hingga penarikan kesimpulan data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu menelaah bahan-bahan hukum baik primer, sekunder, maupun tersier yang berkaitan dengan fokus penelitian. Bahan hukum primer mencakup *Weda*, *Upanisad*, *Manawa Dharmasastra*, serta peraturan seperti UU No. 39 Tahun 1999. Bahan hukum sekunder berupa literatur hukum Hindu, artikel ilmiah, dan penelitian tentang *Tat Twam Asi*. Bahan hukum tersier meliputi kamus, ensiklopedia, dan sumber daring resmi untuk memperjelas konsep dan istilah yang digunakan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai aktualisasi ajaran moderasi beragama dalam ajaran Hindu: perspektif *Tat Twam Asi*.

## **Pembahasan**

### **Konsep Moderasi Beragama Dalam Hukum Hindu**

Moderasi beragama dinilai melalui empat indikator utama, yakni sikap toleransi, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agama secara selaras dengan budaya lokal. Oleh karena itu, keempat indikator tersebut perlu terus dipelihara dan diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai upaya nyata dalam menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara secara berkesinambungan (Habibah et al., 2022).

Penerapan ajaran agama secara seimbang dengan tetap menghormati keberadaan agama lain beserta para pemeluknya merupakan wujud nyata dari moderasi beragama. Sikap ini menolak segala bentuk fanatisme berlebihan maupun tindakan merendahkan ajaran agama lain. Keberagaman agama dipandang sebagai kenyataan sosial yang harus diterima dan dikelola secara arif dengan menjunjung tinggi nilai toleransi dan semangat persaudaraan. Dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan, prinsip kebersamaan harus senantiasa dikedepankan. Oleh karena itu, tujuan utama kehidupan beragama tidak hanya untuk meningkatkan kualitas spiritual pribadi, tetapi juga memelihara keharmonisan sosial dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu maupun kelompok (Yase, 2024).

Salah satu dalam ajaran Hindu yaitu *Sanatana Dharma* terdapat sebuah semboyan mulia, *Vasudhaiva Kutumbhakam*, yang bermakna bahwa seluruh umat manusia adalah satu keluarga. Ajaran ini menegaskan bahwa pada hakikatnya semua manusia berasal dari sumber yang sama, sehingga tidak ada alasan untuk membedakan satu sama lain. Konsep ini juga dijelaskan dalam *Maha Upanisad*, yang menyatakan bahwa seluruh alam semesta beserta isinya berasal dari satu hakikat ilahi yang sama, yaitu *Sang Hyang Widhi*. Oleh karena itu, meskipun

manusia memiliki perbedaan dalam budaya, bahasa, adat, atau keyakinan, semuanya tetap terikat dalam persaudaraan universal. Nilai luhur *Vasudhaiva Kutumbhakam* juga sejalan dengan konsep *Yadnya* dalam agama Hindu, yaitu pengorbanan suci yang dilakukan demi keharmonisan hidup. Hal ini sejalan pula dengan ajaran etika Hindu yang tertuang dalam ungkapan “*Manava Seva Deva Seva*”, yang berarti melayani sesama manusia sama dengan melayani Tuhan. Dengan demikian, ajaran ini menekankan pentingnya memuliakan hubungan kemanusiaan sebagai wujud pengamalan spiritual (Agustina, 2023).

Melalui konsep tersebut ditegaskan bahwa seluruh manusia pada hakikatnya bersaudara tanpa memandang perbedaan yang melekat pada diri masing-masing. Istilah “saudara” mencerminkan adanya kesadaran universal bahwa setiap individu yang hidup di dunia ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran Hindu menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia serta mendorong terciptanya kehidupan yang rukun dan selaras dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Nilai yang terkandung dalam ajaran *Vasudhaiva Kutumbhakam* menegaskan penghormatan terhadap kesucian setiap manusia, baik dalam hubungannya dengan sesama maupun dengan makhluk hidup lainnya. Pada dasarnya, ajaran ini berlandaskan pada keyakinan bahwa seluruh umat manusia berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dengan menyadari bahwa setiap manusia adalah bersaudara, maka hendaknya saling menghargai perbedaan dan menciptakan keharmonisan. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir, berkata dan berbuat yang baik terhadap sesama. Selain itu, kestabilan dalam berpikir, berkata, dan bertindak juga harus senantiasa dijaga. Artinya, setiap perilaku manusia hendaknya tidak menyimpang, baik dengan mengurangi maupun melampaui batas aturan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama,



peraturan perundang-undangan, maupun norma-norma kepatutan yang berlaku di masyarakat. Seperti halnya disebutkan dalam Manawa Dharmasastra

II.1 sebagai berikut:

*Vidvibhiḥ sevitaḥ sadbhir  
nityam adveṣa rāgibhiḥ,  
hṛdaye nābhyanu jñāto yo  
dharmastam nibodhata*

Artinya: Pelajarilah hukum-hukum suci yang diikuti oleh orang yang mendalami ajaran Veda, hukum yang diresapkan dalam hati oleh orang-orang budiman, mereka yang tak pernah punya rasa benci maupun cinta berlebihan (Pudja & Sudharta, 2012).

Sloka tersebut memberikan tuntunan agar manusia, khususnya umat Hindu, memahami dan menaati ajaran hukum suci yang dijalankan oleh para orang suci atau bijaksana. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Weda akan menuntun seseorang pada kestabilan sikap dan pengendalian diri, sehingga tidak bersikap berlebihan baik dalam hal cinta maupun kebencian. Rasa suka dan duka memang merupakan bagian dari kehidupan manusia, tetapi orang yang bijaksana mampu menyikapinya dengan berpikir, berbicara, dan bertindak secara arif. Dengan demikian, pribadi yang bijaksana senantiasa bersikap moderat dalam menghadapi berbagai persoalan, baik yang muncul dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya, karena ia memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi (Adisastra, 2022).

Begitu dengan perbedaan pandangan adalah hal yang wajar dan selalu ada dalam kehidupan manusia. Bahkan dalam diri manusia sendiri terdapat perbedaan fungsi antar unsur penyusunnya yang bekerja selaras. Begitu pula dalam praktik agama Hindu, perbedaan dapat muncul sesuai tempat, situasi, dan kondisi. Namun, semuanya tetap berlandaskan satu prinsip yang sama, yaitu dharma, dengan tujuan membawa kebaikan bagi umatnya. Seperti yang tertuang dalam Sarasamuccaya 35 sebagai berikut:

*Ekam yadi bhavecchastram śreyo nissamcayam bhavet,  
bahūtva diha śastranam guham creyah praveṣitam.*

*Yan tunggala kēta Sang Hyang Agama, tan sangcaya ngwang irikang sinanggal  
ayu, swargāpawargaphala, akweh mara sira, kapwa dudū paksanira sowang-  
sowang hetuning wulangun, tan anggah ring anggêhakêna, hana ring  
guhāgahwara, sira sang hyang hayu.*

Artinya: Sesungguhnya hanya satu tujuan agama; mestinya tidak sangsi lagi orang tentang yang disebut kebenaran, yang dapat membawa ke sorga atau *moksa*, semua menuju kepadanya, akan tetapi masing-masing berbeda-beda caranya, disebabkan oleh kebingungan, sehingga yang tidak sadar dibenarkan; ada yang menyangka, bahwa di dalam gua yang besarlah tempatnya kebenaran itu (Kadjeng, 2003).

Perbedaan cara dalam memuja Tuhan hendaknya harus saling dihargai. Tidak dibenarkan ada salah satu pihak menyatakan ajaran dan caranyalah yang paling benar, sedangkan yang lain adalah salah. Hal ini telah ditegaskan dalam Bhagawad Gita IV.11 sebagai berikut:

*Ye yathā mām prapadyante tāmś tathaiva bhajāmy aham,  
Mama vartmānuvarte manuṣyāḥ pārtha sarvaśah.*

Artinya: Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan (Pudja. G., 2003).

Sloka tersebut menekankan bahwa setiap orang dapat memilih bentuk bakti sesuai kemampuannya, dengan menekankan ketulusan dan keikhlasan sebagai inti yadnya. Umat Hindu di Indonesia yang memiliki latar budaya beragam mempraktikkan agama sesuai kondisi sosial dan hukum setempat tanpa meninggalkan ajaran dharma. Karena itu, perbedaan bentuk ritual atau tradisi tetap diperbolehkan selama berlandaskan ajaran Hindu. Moderasi beragama sesungguhnya telah lama hidup dalam praktik Hindu, tercermin melalui tradisi kebersamaan dan gotong royong. Semangat persaudaraan yang selaras dengan ajaran *Vasudhaiva Kutumbakam* terus dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut dalam Bhagawad Githa IX.29 yang berbunyi:

*Samo 'ham sarva-bhutesu  
Na me dvesyo'sti na priyah,  
Ye bhajanti tu mam bhaktya  
Mayi te tesu capyahan*

Artinya: Aku bersikap sama pada semua makhluk, tidak ada yang Aku benci dan tidak ada yang Aku kasih. Akan tetapi, mereka yang memuja-Ku dengan rasa bhakti, maka dia akan selalu bersama-Ku dan Aku ada pada dirinya (Pudja. G., 2003)

Sloka tersebut sangat relevan dengan konsep moderasi beragama. Ajaran tersebut menegaskan bahwa dalam beragama setiap orang wajib menjunjung persaudaraan, kesetaraan, keterbukaan, serta saling menghormati. Setiap individu memiliki kebebasan untuk beribadah sesuai keyakinan agamanya tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain. Tidak seorang pun berhak memaksakan ajaran atau melakukan tindakan ekstrem yang menghalangi orang lain beribadah. Sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan inilah yang menjadi landasan terciptanya keharmonisan sosial sebagai tujuan utama moderasi beragama (Suterji et al., 2024).

Pada prinsipnya jelaslah dalam susastra Hindu menegaskan dan memberikan tuntunan sebagai dasar filsafat hidup bahwa keberadaan manusia merupakan bagian dari suatu siklus kehidupan yang saling terkait dan saling membutuhkan. Hubungan timbal balik ini kemudian membentuk keteraturan alam semesta dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan (Warta, 2022). Disebutkan dalam Niti Sastra Kekawin, Sarga 1:10 yaitu "Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi hutan juga selalu menjaga singa, jika singa dan hutan selalu berselisih mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan, hutannya dirusak dibinasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai gundul, singa lari bersembunyi di dalam curah, di tengahnya ladang diserbu orang dan

dibinasakan". Artinya sekuat apapun seseorang, pasti senantiasa memerlukan orang lain. Itu sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

### **Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Ajaran Tat Twam Asi**

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara seimbang, yakni memahami dan menjalankan ajaran agama tanpa bersikap berlebihan, ekstrem, radikal, atau menyebarkan kebencian yang dapat merusak hubungan antarumat beragama. Kerukunan antar pemeluk agama menjadi dasar penting dalam penerapan moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk agar tercipta kehidupan yang damai dan harmonis (Heriyanti, 2020).

Pada masyarakat multikultural, perbedaan latar belakang sering memunculkan beragam cara pandang dalam berkomunikasi. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, hal itu dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik. Konflik keagamaan di Indonesia umumnya muncul karena sikap keberagamaan yang tertutup dan eksklusif, serta adanya persaingan antarkelompok agama untuk memperoleh dukungan tanpa dilandasi toleransi. Setiap kelompok cenderung ingin menang dengan kekuatannya masing-masing sehingga memicu pertentangan. Untuk mencegah terjadinya ketidakharmonisan, perlu ditumbuhkan sikap beragama yang terbuka dan seimbang, yaitu moderasi beragama (Diantika & Cahyani, 2022).

Keharmonisan adalah kondisi yang diharapkan dalam kehidupan sosial karena masyarakat terdiri dari individu-individu dengan ide, pemikiran, dan keyakinan yang beragam. Keharmonisan dapat terwujud apabila setiap orang saling memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan tanpa adanya paksaan. Agama berperan sebagai pedoman spiritual yang membantu menciptakan ketenangan batin serta menjadi landasan terbentuknya kerukunan dalam masyarakat.

Moderasi beragama dalam Hindu telah diterapkan secara nyata melalui berbagai tradisi yang menonjolkan kebersamaan dan gotong royong. Nilai persaudaraan yang tercermin dalam ajaran *Vasudhaiva Kutumbakam* dari Maha Upanisad menunjukkan bahwa seluruh umat manusia adalah satu keluarga. Sikap moderat menjadi dasar terwujudnya kebersamaan tersebut. Di Bali, semangat ini tampak jelas dalam budaya hidup rukun seperti *paras paros sarpana*, *sagilik saguluk*, *salunglung sabayantaka*, serta *saling asah, asih, lan asuh* yang menekankan solidaritas dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Adisastra, 2022).

*Tat Twam Asi* adalah ajaran moral dalam agama Hindu yang mengajarkan pentingnya kemanusiaan dan kepedulian sosial. Ajaran ini sejalan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila. Secara harfiah, *Tat Twam Asi* berarti "engkau adalah aku dan aku adalah engkau", yang menegaskan bahwa semua makhluk hidup memiliki hakikat yang sama. Nilai dalam ajaran ini mendorong manusia untuk saling menghormati, saling memahami, bekerja sama, dan hidup dengan rasa kasih sayang. Filosofi *Tat Twam Asi* mengajak manusia untuk peka terhadap penderitaan orang lain dan menumbuhkan sikap tolong-menolong tanpa pamrih. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran ini tampak melalui sikap menghormati sesama, membantu yang membutuhkan, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dengan mengamalkan *Tat Twam Asi*, kehidupan yang rukun, damai, dan sejahtera dapat terwujud (Adhi, 2016).

Ajaran *Tat Twam Asi* merupakan dasar moralitas dalam agama Hindu yang berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk perilaku yang bermartabat. Moralitas dipahami sebagai sikap dan tindakan yang baik, luhur, serta mendukung terjalinnya hubungan yang harmonis dan seimbang antar sesama manusia. Nilai-nilai *Tat Twam Asi* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

melalui tindakan yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku, memiliki tanggung jawab atas setiap perbuatan, serta lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Sikap empati dan toleransi terhadap sesama juga menjadi bagian penting dari ajaran ini. Dengan mempraktikkan *Tat Twam Asi*, seseorang tidak akan menyakiti orang lain, karena ia menyadari bahwa penderitaan orang lain pada hakikatnya juga merupakan penderitaannya sendiri. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai *Tat Twam Asi* mampu mewujudkan kehidupan yang selaras, rukun, dan penuh kedamaian (Diah, 2022).

Nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam *Tat Twam Asi* antara lain:

- a. Toleransi: *Tat Twam Asi* mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, baik agama, budaya maupun keyakinan. Dengan menyadari bahwa setiap orang memiliki martabat yang sama, ajaran ini menumbuhkan sikap saling menghormati tanpa memaksakan kehendak.
- b. Empati dan solidaritas: *Tat Twam Asi* menumbuhkan kemampuan untuk merasakan suka dan duka orang lain. Sikap peduli, saling menolong, dan solidaritas sesama menjadi landasan utama hubungan antar umat beragama dan kehidupan bermasyarakat.
- c. Anti kekerasan: *Tat Twam Asi* sejalan dengan prinsip *ahimsa* yaitu tidak melakukan kekerasan terhadap siapapun dan dalam bentuk apapun, baik melalui perkataan maupun perbuatan.
- d. Persamaan hak sesama *atman*: *Tat Twam Asi* mengajarkan untuk saling menghormati antar sesama. Dalam konsep Hindu mengajarkan bahwa dalam tubuh manusia ada *atman*/roh yang berasal dari satu sumber yaitu *Brahman*. Sehingga muncul sastra *Vasudhaiva Kutumbakam*, semua makhluk hidup (manusia) adalah bersaudara.

Berdasarkan hal tersebut di atas, ini dikarenakan *Tat Twam Asi* memandang bahwa semua manusia memiliki hakikat yang sama, karena mereka bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk membedakan atau merendahkan orang lain berdasarkan latar belakang agama, suku, budaya, status sosial, maupun ekonomi. Ajaran *Tat Twam Asi* menekankan pentingnya empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik suka maupun duka. Walaupun manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan, namun perbedaan tersebut bukanlah penghalang untuk hidup rukun dan saling menghormati. Justru, keberagaman tersebut harus dipahami sebagai kehendak Tuhan yang bertujuan untuk memperindah kehidupan dan mengajarkan manusia untuk saling melengkapi.

Dengan demikian, *Tat Twam Asi* bukan hanya ajaran etika dalam agama Hindu, tetapi juga merupakan dasar kuat dalam memperkuat moderasi beragama. Ajaran ini mendorong kehidupan yang rukun, damai, dan berkeadaban, sesuai dengan nilai luhur Pancasila dan semangat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian, moderasi beragama dalam ajaran Hindu memiliki landasan kuat melalui nilai etika universal *Tat Twam Asi* yang menegaskan kesamaan hakikat seluruh makhluk sehingga menuntut sikap saling menghormati, hidup damai, dan menjunjung kemanusiaan. Nilai seperti toleransi, empati, keadilan, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan mencerminkan prinsip moderasi beragama yang mengarahkan umat Hindu untuk menjauhi ekstremisme dan intoleransi serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Penerapannya tampak dalam sikap menghormati sesama, gotong royong, dialog antarumat beragama, dan penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, *Tat Twam Asi* tidak hanya

bermakna spiritual, tetapi juga menjadi pedoman etis yang relevan untuk memperkuat toleransi, persatuan, dan kerukunan sesuai nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M. K. (2016). Tat Twam Asi: Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural. *Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari)*, 4, 589–603.
- Adisastra, I. N. S. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Hindu (Perspektif Teologi). *Widya Katambung*, 13(2), 34–44.
- Agustina, D. (2023). Tiga Ajaran Hindu dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 185–197.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Budiadnya, P. (2018). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara*, 23(2).
- Diah, N. K. B. (2022). Konsep Moral Ajaran Tat Twam Asi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(4), 341–354.
- Diantika, P., & Cahyani, A. I. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 66–82.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.  
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati, F. (2022). *Moderasi beragama dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada generasi Z*.
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 61–69.
- Kadjeng, I. N. D. (2003). *Sarasamuccaya*. Paramita.
- Prakoso, G. B., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya membangun rasa toleransi dan wawasan nusantara dalam bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen: Jurnal*



*Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 67–71.

Pudja, G. (2003). *Bhagawad Gita (Pancama Weda*. Pustaka Mitra Jaya.

Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2012). *Manawa Dharmasastra*. Widya Dharma.

Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.

Suterji, N. K., Lestari, N. P. P. U., & Sepriani, N. K. (2024). Implementasi Nilai Tri Kaya Parisudha Dalam Moderasi Beragama:(Persepektif Bhagawad Gita Dan Sarasamuscaya). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 499–516.

Warta, I. N. (2022). Aktualisasi Nilai Tat Twam Asi Dalam Moderasi Beragama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(1), 81–92.

Yase, I. K. K. (2023). Aktualisasi Ajaran Tat Twam Asi Dalam Moderasi Beragama Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Kehidupan Beragama. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 188–203.

Yase, I. K. K. (2024). Aktualisasi Moderasi Beragama Sebagai Filterisasi Sikap Intoleransi Antar Umat Beragama. *Tampung Penyang*, 22(1), 36–49.